

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Singkat Obyek Penelitian

Desa Plosokandang yaitu salah satu desa yang berada di kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung. Desa Plosokandang ini terdiri dari tiga dusun, masing masing memiliki perbedaan pada faktor kegiatan keagamaan maupun sosial. Desa ini dijadikan lokasi penelitian skripsi oleh seorang mahasiswa IAIN Tulungagung Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum mengenai proses pencucian *laundry* dalam perspektif fiqih *thaharah*.

a. Potensi umum

Batas wilayah desa Plosokandang¹

Letak batas	Desa/ kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Tunggulsari	Kedungwaru
Sebelah selatan	Tanjungsari	Boyolangu
Sebelah barat	Sumberdadi	Sumbergempol
Sebelah timur	Jepun	Tulungagung

b. Pendidikan

No	Tingkatan pendidikan	Jumlah (orang-orang)
1	Belum masuk TK	87
2	Sedang TK/ Play group	180
3	Usia 7-8 yang tidak pernah sekolah	19
4	Usia 7-8 yang sedang sekolah	1.578

¹ Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa, Profil Desa/ Kelurahan Tahun 2015,(Tulungagung: Pemerintah Kabupaten Tulungagung, 2015), hal. 2

5	Usia 18-56 yang tidak pernah sekolah	53
6	Usia 18-56 yang pernah SD tapi tidak tamat	294
7	Usia 12-56 yang pernah SD namun tidak tamat	1.291
8	Usia 18-56 tidak tamat SLTA	1.074
9	Tamat SD	1.166
10	Tamat SMP	1.010
11	Tamat SMA	1.110
12	Tamat D-1	20
13	Tamat D-2	13
14	Tamat D-3	56
15	Tamat S-1	223
16	Tamat S-2	18
17	Tamat S-3	2

c. Mata pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Belum bekerja	38
2	Bidan swasta	2
3	Buruh migrant	64
4	Buruh tani	65
5	Jasa informasi dan komunikasi	9
6	Jasa transportasi dan perhubungan	20
7	Dosen swasta	10
8	Guru swasta	27
9	Ibu rumahtangga	405
10	Jasa penyewaan peralatan pesta	2
11	Juru masak	27
12	Karyawan honorer	12
13	Karyawan perusahaan pemerintah	6
14	Karyawan perusahaan swasta	443
15	Kontraktor	1
16	Montir	119
17	Nelayan	35
18	Pedagang barang kleneng	93
19	Pedagang keliling	789
20	Pegawai negri sipil	157
21	Pelajar	1.454
22	Pembantu rumah tangga	5

23	Pemilik perusahaan	18
24	Pengrajin/industry	413
25	Pengusaha	295
26	Penyiar radio	1
27	Perangkat desa	11
28	Perangkat swasta	3
29	Petani	471
30	Peternak	59
31	POLRI	11
32	Purnawirawan	12
33	Sopir	31
34	Idak mempunyai pekerjaan tetap	723
35	TNI	9
36	Tukang batu	59
37	Tukang cuci	10
38	Tukang cukur	5
39	Tukang gigi	2
40	Tukang jahit	176
41	Tukang kayu	21
42	Tukang kue	25
43	Tukang las	4
44	Tukang listrik	8
45	Tukang rias	42
46	Tukang sumur	6
47	Wartawan	5
48	Wiraswasta	1.995

d. Agama dan kepercayaan

No	Agam/Kepercayaan	Jumlah
1	Budha	2
2	Hindu	-
3	Islam	8.170
4	Katholik	24
5	Kongucu	-
6	Kristen	91
	Jumlah	8.287

e. Kewarga negaraan

No	Kewarga Negaraan	Jumlah
1	Warag Negara Indonesia	8.287
2	Warga Negara asing	-

f. Etnis / suku

No	Etnis/ Suku	Jumlah
1	Cina	3
2	Jawa	8.284

B. Temuan Penelitian

Guna memperoleh data dan informasi yang lengkap, peneliti melakukan penelitian dan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait untuk mengetahui bagaimanakah proses pencucian *laundry* yang beroperasi di halayak masyarakat umum khususnya di daerah Plosokandang.

1. Praktek Dan Pemahaman Masyarakat Tentannng Proses Pencucian *Laundry* Perspektif Fiqih *Thaharah* Di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Setelah peneliti melakukan wawancara pada beberapa Masyarakat Desa Pinggirsari baik orang tua, maupun tokoh agama, penulis akan memaparkan uraian pendapat mereka, berikut adalah jawaban kuesioner dari beberapa penyedia jasa *laundry* Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

- **Proses pencucian pakaian**

- 1) Pihak penyedia jasa *laundry* tidak menanyakan mana pakaian konsumen yang najis, mana yang tidak. Karena pihak pelanggan

jasa *laundry* tersebut berada di lingkungan pesantren, sehingga kebanyakan dari mereka sudah memiliki kesadaran mengenai suci dan najisnya.

- 2) Jika pelanggan jasa *laundry* langsung menyerahkan saja pakaian pakaian *laundry* tanpa menjelaskan najis tidaknya pakaian tersebut, maka oleh pemilik jasa *laundry* dianggap najis hukmi. Najis hukmi adalah najis yang tidak tampak mata, lantaran sudah tidak ada rasa bau maupun warna.
- 3) Setelah pakaian yang terkena najis ainiyah dibersihkan, kemudian dicampur dengan pakaian yang lain dan dimasukkan ke mesin cuci. Satu mesin cuci digunakan untuk satu jenis pakaian seperti alat shalat saja, pakaian putih saja maupun jenis pakaian dengan corak batik yang sangat memungkinkan luntur. Sebelum dimasukkan ke dalam mesin cuci pakaian tersebut direndam ke dalam bak mandi sekitar setengah 25-30 menit baru setelahnya dimasukkan ke dalam mesin cuci dan di aliri dengan air.
- 4) Selanjutnya pakaian kembali diberi air, dicampur dengan deterjen dan diputar oleh mesin cuci. Pakaian dengan noda yang membandel dicuci dan disikat secara manual baru menggunakan mesin cuci.
- 5) Air bekas deterjen dibuang dan dialiri air yang baru untuk dibilas. Dan ada sebagian membilasnya di luar kran untuk yang kedua kalinya, hal ini dilakukan sebagai wujud keyakinan pemilik *laundry* pakaian yang ia cuci benar-benar suci secara syar'i.

- 6) Pakaian dikeringkan, ada yang menggunakan mesin cuci ada pula yang manual.
 - 7) Pakaian diberi pewangi sesuai keinginan pelanggan. Bila tidak maka pakaian siap untuk tahap selanjutnya.
 - 8) Pakaian disetrika sesuai keinginan pelanggan.
 - 9) Pakaian siap diserahkan ke pelanggan.
- **Proses pencucian pakaian yang terkena najis**
 - 1) Mengaliri pakaian dengan air kran.
 - 2) Mencuci atau mengucek pakaian yang terkena najis, hingga tidak nampak najis tersebut baik rasa, warna maupun aroma.
 - 3) Dibilas dengan air kran sampai diyakini suci.

Penyedia jasa *laundry* melakukan proses pencucian terhadap pakaian pelanggan dalam hari efektif bervariasi, yaitu bisa mencapai 10 - 20 kilogram perharinya.

Biaya *laundry* tiap kilogramnya cuci tanpa setrika Rp 3.000 perkilogram. Bila pelanggan menginginkan setrika maka biayanya Rp 3.500 bila menginginkan diberi pewangi maka ongkosnya juga akan tambah sesuai kesepakatan yang terjadi diawal.

Laundry berlabel syariah ataupun tidak, jika pemilik *laundry* memiliki pengetahuan secara benar bagaimana membersihkan najis, seharusnya menjalankan aturan-aturan agar pelanggan tidak dirugikan pada saat digunakan untuk menjalankan ibadah shalat. Pada umumnya

jasa pemilik *laundry* yang berada di lingkungan pondok pesantren akan dibekali tentang wawasan tentang kesucian cucian sehingga pelangganya tidak akan merasa ragu untuk memakainya.

Dalam wawancara pertama, peneliti melakukan wawancara pada dengan seorang masyarakat pemilik *laundry*, yang bertempat di depan Alfamart Plosokandang beliau adalah penduduk asli Plosokandang, pendidikan akhir yaitu SD, pendidikan pesantren ia tempuh di pesanteren lokal saja yaitu pondok milik Mbah Dul yang terletak di desa Plosokandang, hingga kinipun ia mengaku masih rutin untuk mengikuti kegiatan mengaji, serta mengikuti kegiatan nariyyahan di Tulungagung. Ia mulai membuka usaha ini sejak 2009, terhitung 7 tahun telah ia lakoni bersama keluarganya menjalani usaha ini demi menghidupi keluarganya.

Beliau menjelaskan usaha *laundry* yang ia tekuni selama ini berawal dari meneruskan usaha salah seorang yang pernah kos di rumahnya, setelah orang yang kos tersebut pergi, bu Yanti lah yang meneruskannya. Terdapat tiga mesin cuci yang berukuran 6 kg yang ada di rumahnya, bila hari normal sekolah dan kerja tiap harinya sekitar ada 50 kg baju yang dapat ia cuci, harga setiap kilogramnya tergantung dengan pelayanan yang diinginkan, bila hanya sekedar cuci kering setiap kilogramnya hanya Rp 3000. Bila tambah pewangi ataupun disetrika tentu ada tambahan biaya. Diantara baju yang di *laundry*kan yaitu banyak yang berasal dari mahasiswa, travel, kuli bangunan dan beberapa penduduk setempat. Karena saking banyaknya pekerjaan yang harus

diselesaikan, maka bu Yanti dibantu oleh kedua anaknya mereka bertiga saling bekerjasama ada bagian permesin cucian, ada bagian penjemuran dan ada bagian penyetrikaan. Beliau sangat tlaten dalam menjaga kesucian pakaian yang dilaundrykan di rumahnya karena tidak akan sah pakaian yang digunakan untuk shalat yang di dalamnya terdapat najis. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan ibu yanti².

Untuk mensucikan baju selain dibersihkan dengan air, diperlukan juga sabun untuk membantu membersihkan noda atau najis yang melekat padanya. Ada tiga jenis sabun yang dipakai dalam pencucian tersebut, selain kita mengandalkan sabun dan pewangi kitapun memilah-milah baju yang digunakan untuk bekerja, seragam maupun pakaian shalat. Dengan demikian sangatlah yakin kalau baju yang kita cuci benar- benar suci.

Tahap pertama dalam proses pencucian *laundry* ini adalah menimbang terlebih dahulu sebelum dipilah-pilah bajunya dan akhirnya dimasukan ke dalam mesin cuci, pelanggan juga terlebih dahulu ditanyai ingin cuci kering, cuci basah, tambah pewangi atau cuci setrika.

Setelah dipilah –pilah, kemudian baju dimasukkan ke dalam mesin cuci yang telah disediakan, mesin cuci pertama digunakan untuk pakaian pekerja kasar seperti kuli bangunan, pakaian kontraktor, montir, tukang listrik, mekanik dan lain lain. Untuk mesin cuci yang nomer dua digunakan untuk baju biasa seperti seragam, kain batik, kaos, celana,

² Hasil wawancara dengan ibu Yanti, pada tanggal 14 juni 2016 pukul 08.40 WIB

baju dalam, celana dalam, kemeja, jaket, selimut, gordena, syal, baju bantal atau kasur dll. Adapun mesin cuci yang terakhir diperuntukan khusus untuk baju celana putih, atribut shalat seperti jubah, baju takwa, baju koko, sarung, mukena, surban, sajadah, kerudung, kasha, kain ihrom dll.

Ketika pakaian di dalam mesin cuci ada tiga tahap proses pencucian. Yang pertama tahap *penggirahan* yang dilakukan di dalam mesin tersebut, tahap kedua adalah proses pemberian sabun atau deterjen, dan tahap terakhir yaitu pemberian pewangi. Untuk pakaian putih dan yang digunakan untuk sembayang masih ada proses finising yaitu jika diperlukan baju pun disikat agar noda hilang, dan disiram dengan air yang mengalir. Setelah itu semua baju dijemur di samping rumah yang luas, setelah kering baju langsung dilipat dan dimasukkan ke dalam plastik, kecuali baju yang disetrika.³

Wawancara kedua kemudian peneliti lakukan dengan seorang pria pemilik *laundry* yang bernama HAN'S DAFA LAUNDRY yang bertempat di Plosokandang bagian timur. Pendidikan akhir adalah SMK, ia mengaku pernah mengenyam pendidikan pesantren di pondok MIA Tulungagung, disana ditempuh selama 3 tahun. Ia membuka usaha *laundry* tersebut masih setahun lamanya. Ia menjalani pekerjaan *laundry* ini sendirian, buka pada pagi hari dan tutup pada sore harinya. Dalam hari efektif sekolah biasanya ia dapat *melaundry* sekitar 10 kg pakaian.

³ Ibid.

Mesin *laundry* hanya satu dan masih memakai pengering manual. Beliau adalah orang yang selalu memperhatikan kebersihan dan kesucian pakaian yang ia cuci walau dalam proses pencucianya kurang hati-hati. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Burhan⁴.

Pakaian bisa suci bilamana di beri sabun atau deterjen pada proses pencucianya dan pada tahap finisingnya di beri pewangi. Pakain akan suci bilamana suatu kotoran najis bila bau, rasa dan warna kotoran tersebut hilang.

Proses pencucian *laundry* yaitu menimbang terlebih dahulu pakain yang selanjutnya di masukan kedalam mesin cuci, mulai pembasuhan awal, pemberian sabun, pembasuhan kedua hingga diakhiri dengan pemberian pewangi dilakukan di dalam mesin cuci. Setelah selesai proses pencucian pakaian dijemur dan disetrika sesuai pesanan. Setelah itu dimasukan ke dalam plastik, dan pakaian siap di ambil.⁵

Wawancara selanjutnya peneliti lakukan dengan seorang bapak pemilik *laundry* N & K LAUNDRY, yang bertempat di depan area kampus IAIN Tulungagung. Pendidikan akhir adalah SMK yang ada di Tulungagung, ia mengaku belum pernah mengenyam pendidikan pesantren. Ia dan istrinya merintis usaha ini masih baru yaitu pada bulan februari 2016 kemarin. Di rumah terdapat sebuah mesin cuci dengan pengering otomatis dalam sehari ia dapat mencuci 12 – 15 kg pakaian.

⁴Hasil wawancara dengan mas burhan pada tanggal 14 juni 2016 pukul 09.30 WIB

⁵ Ibid.

Pelanggannya terdiri dari mahasiswa sendiri dan warga sekitar. Ia menekuni usaha ini belajar mandiri bukan ikut orang lain maupun pernah bekerja di tempat *laundry* sebelumnya. Proses pencucian pakaian itu harus sesuai dengan apa yang telah diatur dalam kitab fiqh, karena sah tidaknya ibadah shalat seseorang tergantung pada kesucian badan pakaian maupun tempatnya. Hal ini sesuai yang di jelaskan oleh pak Sunaryo⁶.

Standar kesucian pakaian yang dicuci, bahwa pakaian yang terkena najis akan suci bilamana dibasuh dengan air sedikit dan mengalir atau air yang banyak walaupun air tersebut tidak mengalir. Walaupun bersih secara dhohir dan wangi baunya bila tidak ada air yang menggenangi pakaian tersebut, tetaplah najis pakaian tersebut walau tampak bersih dan cemerlang.

Ada beberapa jenis pewangi yang menggunakan bahan yang terbuat dari alkohol, bila pewangi ini dicampur pakaian yang suci maka pakaian tersebut akan najis dan tidak dapat dipergunakan untuk shalat. Proses pencucian mulai tahap awal setelah pakain ditimbang dan dihitung jumlah pakaianan yang akan *dilaundry*, pakaian dipilah- pilah terlebih dahulu, khususnya pakaian yang sehari-harinya digunakan untuk shalat seperti, jubah, baju taqwa, baju koko, sarung, mukena, surban, sajadah, kerudung, kasha, kain ihrom dll. Selain pakaian tersebut pakaian jenis

⁶ Hasil wawancara dengan bapak sunaryo pada tanggal 14 juni 2016 pukul 09.30 WIB

batik juga disendirikan karena khawatir bila bila dicampur dengan pakaian yang lain akan luntur dan akan merusak baju.

Selain keduanya jenis pakaian tersebut pakaian yang berpotensi terkena najis juga dibasuh secara khusus. Pakaian yang digunakan untuk shalat setelah dimasukan ke dalam mesin cuci masih ada tahap pembasuhan dengan air kran. Pakaian dibasuh menggunakan air yang mengalir sehingga pakaian tersebut benar-benar suci.

Pada pakaian yang terlihat noda membandel tak segan saya menguceknya secara manual bahkan disikat agar supaya nodanya hilang, karena pakaian yang terkena najis akan suci bila bau, warna dan rasanya hilang. Setelah usai tahap pencucian pakaian yang basah dijemur. Adapun yang mau disetrika akan disetrika namun bila tidak maka setelah dimasukkan ke dalam plastik dengan rapi pakaian bisa langsung di bawa.⁷

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada seorang masyarakat pemilik RIZKIY LAUNDRY yang berada di desa Plosokandang. Pendidikan akhir beliau adalah SD, pernah pengenyam pendidikan disebuah pesantren, beliau merintis usaha *laundry* tersebut masih lima bulan terhitung sejak bulan februari kemarin. Ia membuka usaha ini dengan alasan hanya iseng dan akhirnya dengan adanya dua mesin cuci serta keteguhan bapak Nasron usaha ini dapat trus berjalan. Ketika hari efektif sekolah, dalam waktu sehari dapat mencuci hingga 15-

⁷ Ibid.

20 Kg pakaian. Mayoritas yang menggunakan jasa *laundry* disini adalah mahasiswa dan minoritas adalah warga setempat. Beliau sangatlah menjaga kualitas dan kuantitas hasil pekerjaannya agar amanah masyarakat dalam mencuci pakaianya dapat bersih dari kotoran dan najis yang selanjutnya akan sah digunakan menjalankan ibadah shalat, baik shalat wajib maupun sunnah. Hal ini sebagaimana yang telah di jelaskan oleh bapak Nasron⁸.

Menurut beliau *Laundry* adalah suatu akad dibidang jasa pencucian pakaian yang dilakaukan oleh seseorang dengan orang lain yang sama sama ridho. Kesucian dari sebuah pakaian yang terkena kotoran najis yang kemudian harus dibersihkan cukup dengan menggenanginya dengan air yang banyak sehingga kotoran dan najis dapat hilang.

Pada awal proses pencucian diawali dengan menimbang terlebih dahulu pakaian, yang selanjutnya direndam kedalam sebuah bak mandi kemudian pakaian dimasukan ke dalam mesin cuci, mulai pembasuhan awal, pemberian sabun, pembasuhan kedua hingga diakhiri dengan pemberian pewangi dilakukan di dalam mesin cuci. Karena ada dua mesin cuci memudahkan saya untuk memilah -milah baju yang putih dan yang terbuat dari bahan yang mudah luntur seperti kain batik atau jarit dll, bilamana ada pakaian yang terdapat noda atau terkena luntur pakaian yang pakaian dikucek di luar mesin cuci. Setelah selesai, proses selanjutnya ialah menjemur pakaian dan kemudian disetrika sesuai

⁸ Hasil wawancara dengan Pak Nasron pada tanggal 17 juni 2016 pukul 10.30 WIB

pesanan. Kemudian pakaian dimasukan ke dalam plastik, dan pakaian siap untuk diambil⁹.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada ibu pemilik RUMAH *LAUNDRY* yang beralamat di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Beliau adalah seorang yang rajin dalam menjalankan syari'at, oleh sebab itu dalam proses pencucian pakaian tidak segan-segan mencuci kembali pakaian secara manual saat diperlukan. Hal ini sebagai mana yang telah diceritakan oleh bu Sumuni¹⁰.

Laundry adalah tempat pencucian pakaian kotor, dimana orang datang dengan membawa pakaian atribut maupun asesoris, untuk dicuci di tempat tersebut dengan akad yang telah disepakati bersama. Setandart kesucian pakaian yang terkena najis yaitu dibasuh dengan menggunakan air mengalir hingga bau rasa dan warnaya hilang, maka pakaian tersebut akan menjadi suci kembali. Bersih secara dhohir dan wangi pakaian tersebut bila pada waktu penyuciannya tidak ada air yang menggenangi pakaian tersebut maka tetap najis meskipun pakaian tersebut nampak bersih dan wangi.

Proses pencucian *laundry* yaitu menimbang terlebih dahulu pakain yang selanjutnya direndam terlebih dahulu dengan air di bak, setelah 30 menit baru baju diangkat dari bak mandi dan kemudian dimasukkan ke dalam mesin cuci, mulai pembasuhan awal, pemberian sabun,

⁹ Ibid

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bu Sumini pada tanggal 17 juni 2016 pukul 11..30 WIB

pembasuhan kedua hingga diakhiri dengan pemberian pewangi dilakukan di dalam mesin cuci. Setelah selesai proses pencucian pakaian dijemur dan disetrika sesuai pesanan. Setelah dimasukkan kedalam plastik pakaian siap untuk diambil.¹¹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada ibu pemilik DAFA *LAUNDRY* yang beralamat di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Pendidikan akhir adalah SMP yang ditempuh di kecamatan Sumbergempol, beliau pernah mengenyam pendidikan agama di mushola. Beliau merintis usaha ini sejak awal 2015, terhitung telah setahun lebih ia jalani bersama anak dan pembantunya, ia merintis usaha ini secara mandiri dengan modal dua alat mesin cuci. Dalam hari efektif sekolah ia dapat mencuci hingga 10 kg. Mayoritas yang menggunakan jasa ditempat *laundry*nya adalah para mahasiswa dan beberapa diantaranya adalah penduduk sekitar sini. Beliau adalah seorang santri yang rajin dalam menjalankan syari'at, oleh sebab itu dalam proses pencucian pakaian tidak segan-segan menghabiskan air untuk mencuci, karena kesucian pakain dapat diukur dari banyak sedikitnya air yang mengalir padanya. Hal ini sebagaimana yang telah di paparkan oleh ibu Yantina.¹²

Standart kesucian pakaian yang terkena najis yaitu dibasuh dengan menggunakan air sedikit dan mengalir atau air yang banyak walaupun tidak mengalir, maka pakaian tersebut akan menjadi suci. Walaupun

¹¹ Ibid

¹² Hasil wawancara dengan ibu Yantina pada tanggal 17 juni 2016 pukul 10.43 WIB

bersih secara dhohir dan wangi baunya bila tidak ada air yang menggenangi pakaian tersebut tetaplah najis.

Adapun proses pencucian *laundry* disini tidak jauh berbeda dengan Proses pencucian *laundry* di tempat lain yaitu menimbang terlebih dahulu pakain yang selanjutnya direndam terlebih dahulu dengan bak air, setelah 30 menit baru baju diangkat dari bak mandi dan dimasukkan ke dalam mesin cuci, mulai pembasuhan awal, pemberian sabun, pembasuhan kedua hingga diakhiri dengan pemberian pewangi dilakukan di dalam mesin cuci. Setelah selesai proses pencucian, pakaian dijemur dan disetrika sesuai pesanan. Setelahnya pakaian dimasukan ke dalam plastik dan pakaian siap diambil¹³.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada seorang masyarakat pemilik *laundry*, yang bertempat di desa Plosokandang beliau adalah penduduk asli Plosokandang, pendidikan akhir yaitu SMP, pendidikan pesantren pernah ia tempuh di pesanteren lokal saja dan hingga kini pun ia mengaku masih aktif untuk mengikuti kegiatan mengaji disaat ada pengajian di daerah sekitar, ia mulai membuka usaha ini sejak 2014 , jika hari normal sekolah dan kerja untuk satu harinya ia bisa menerima order dari pelanggan sekitar 30 kg baju yang ia dapat cuci, harga setiap kilonya tergantung dengan pelayanan yang diinginkan, jika hanya sekedar cuci kering setiap kilogramnya hanya Rp 3000, jika cuci basah Rp 2500 adapun bila tambah pewangi ataupun disetrika tentu

¹³ Ibid

ada tambahan biaya. Diantara baju yang *dilaundrykan* yaitu sebagian besar berasal dari mahasiswa, dan beberapa penduduk setempat. Karena saking banyaknya orderan yang beliau beliau terima, hingga beliau dibantu oleh suaminya, mereka saling bekerjasama dalam usaha ini, ada bagian permesinan, ada bagian penjemuran dan ada bagian penyetrikaan, beliau sangat disiplin dalam menjaga kesucian pakaian yang di *laundrykan* di rumahnya karena tidak akan rugi sendiri tentunya bilamana mencuci secara sembarangan, rugi dalam arti tidak akan ada orang yang mau mencucikan pakaiannya di tempat *laundry* yang ia kelola dan hal yang lebih parah lagi ia akan mendapat dosa karena pakaian tersebut masih mengandung najis sehingga tidak sah ketika dipakai untuk mengerjakan shalat. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bu Fatonah secara rinci¹⁴.

Baju tidak akan suci bila hanya dialiri air yang air itu hanya berputar-putar dalam mesin cuci tanpa adanya pergantian air. Pakaian tersebut Akan suci bila ada pergantian air dalam mesin cuci tersebut atau ada pembilasan kembali dalam tahap finising. Ada jenis sabun tertentu yang dipakai dalam pencucian baju tersebut, selain kita mengandalkan sabun dan pewangi kita harus sangat yakin jika baju yang kita cuci benar-benar suci.

Tahap pertama dalam proses pencucian *laundry* ini adalah menimbang terlebih dahulu sebelum dipilah-pilah bajunya dan akhirnya

¹⁴Hasil wawancara dengan bu fatonah pada tanggal 18 juni 2016 pukul 09.43 WIB

dimasukkan ke dalam mesin cuci, pelanggan terlebih dahulu di tanyai apa yang diinginkan, apakah cuci kering, cuci basah, tambah pewangi atau cuci setrika. Setelah dipilah-pilah, baju pun kemudian dimasukkan ke dalam mesin cuci yang telah disediakan.

Ada tiga tahap proses pencucian, yang pertama tahap pembilasan yang dilakukan di dalam mesin tersebut, tahap kedua adalah proses pemberian sabun atau deterjen, dan tahap terakhir yaitu pemberian pewangi. Untuk pakaian putih dan yang digunakan untuk sembayang masih ada proses finising yaitu bilamana diperlukan, baju pun disikat agar noda hilang, dan disiram dengan air yang mengalir. Setelah itu semua baju dijemur di samping rumah yang luas, setelah kering baju langsung dilipat dan dimasukan kedalam plastik, kecuali baju yang di setrika.

Selanjutnya peneliti mencoba menggali informasi melalui wawancara dengan salah satu tokoh agama yang terkemuka di daerah Plosokandang, beliau merupakan seorang pengasuh Pondok Pesantren yang familiar, masyarakat sering menyebutnya pondok Mbah Dol, yang terletak di tengah-tengah desa Plosokandang kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung. Setelah saya menyatakan maksud dan tujuan datang ke pondok beliau, sayapun dipersilahkan untuk memulai

wawancara. Hal ini sebagaimana yang telah di jelaskan oleh KH Abdul kholik¹⁵.

Dalam menjalankan ibadah shalat, tidak akan sah jika pakaian musholli terdapat najis dan salah satu cara menghilangkan najis yaitu bisa dengan *Laundry*, yang menjadi permasalahannya adalah sudahkah memenuhi syarat suci menurut kadar *thaharah* pakaian yang di *laundry*kan itu? Saya belum mengetahui secara jelas praktek *laundry* yang berlaku di masarakat. Namun yang menjadi pokok yang tidak dapat dilepaskan dari syarat pakaian yang dapat dikategorikan suci yaitu najis harus hilang. Pakaian dialiri air yang suci dan dapat mensucikan mulai dari ujung hingga ujung secara merata sampai bau, rasa dan warnanya hilang. Dalam melakukan hal ini harus hati-hati karena akan menjadi najis kembali bila penyuci menggunakan pewangi pakaian secara asal. Maksudnya adalah pewangi yang mengandung alkohol. Beliau berpendapat bahwa pewangi yang di dalamnya terdapat kadar alkohol tidak dapat menyucikan pakaian bahkan dapat membuat najis.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancaranya kepada salah seorang tokoh masyarakat yang bertempat di desa Plosokandang. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Agus Rojikin¹⁶.

Standar kesucian pakaian yang dicuci tersebut tidak cukup kita berteori saja, namun perlu ada klarifikasi kembali, atau kita harus mengetahui proses yang terjadi di sana, karena cipratan najis saja dapat

¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak KH Abdul kholik pada tanggal 24 juni 2016 pukul 13.30 WIB

¹⁶ Hasil wawancara dengan Agus Rjikin pada tanggal 20 juni 2016 pukul 09.00 WIB

menjadikan najis semua pakaian dalam satu timba dalam skala besar, terlebih kembali bila pemilik pakaian tidak memberi tahukan terlebih dahulu jika pakaian yang ia cucikan terkena najis.

Tentunya dapat diperhitungkan secara baik-baik, termasuk kategori yang manakah najis yang menempel pada pakaian tersebut? Dalam hal ini harus hati-hati sebelum *melaundrykan* pakaian, karena tidak semua orang mengetahui hukum dan juga banyak yang mengerti hukum namun tetap saja dilanggar.

2. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Proses Pencucian *Laundry* Perspektif Fiqih *Thaharah* Di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Perlu adanya kehati-hatian dalam proses pencucian *laundry* tersebut, air yang mengalir dalam jumlah sedikit tidak akan dapat mensucikan pakain jika proses pencuciannya salah, seperti mencuci namun airnya tidak sampai merata ke seluruh pakaian mulai dari yang dhohir bahkan sampai lipatannya. Sama halnya ketika ada orang dalam keadaan hadas besar dan hendak mandi besar, akan sah bila niat dan membasuh seluruh badan mulai yang dhohir sampai lipatan–lipatan anggota badan.

Oleh karena itu harus diusahakan dalam proses pencucian *laundry* jangan sampai memasukkam pakaian ke dalam mesin cuci sampai *over load* yang mengakibatkan pakaian menggumpal jadi satu sehingga tidak memberi kesempatan air untuk bisa masuk ke celah-celah pakaian yang

agak rumit seperti jaket, celana levis, tas dll. Dan juga dalam proses pencucian tersebut air yang digunakan jumlahnya seimbang dengan pakaiannya, bila umumnya satu baju membutuhkan satu timba untuk mensucikanya maka sepuluh baju membutuhkan sepuluh timba. Namun juga ada pengecualian untuk pakaian yang rumit dan gorden. Dan yang terakhir agar dalam proses mencuci pakaian di dalam mesin cuci dilakukan dalam waktu yang agak lama, agar air benar benar merata ke seluruh bagian pakaian hingga lipatan lipatan yang tidak terjangkau oleh mata.

Syafi'iyah selalu berhati-hati dalam beribadah, termasuk dalam menjalankan syarat dan rukun ibadah tersebut. Suci badan, pakaian dan tempat menjadi salah satu pokok sahnya ibadah tersebut. Ada sebuah qoidah "*maa laa yatimmu al wajibu illa bihi fahuwal wajib*", yang artinya "Sesuatu yang tidak karena tidak dapat sah / sempurna maka sesuatu itu hukunya wajib. Maka sangatlah shohih bahwa kesucian badan, pakaian dan tempat adalah wajib dalam melaksanakan ibadah. Dan *Laundry* adalah salah satu usaha mensucikan pakaian yang hendak digunakan untuk menjalankan ibadah.

Mengacu pada macam-macam najis yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya, maka dalam proses pencucian pakaian diperlukan hati-hati, agar pakaian bersih dari kotoran dan najis. Proses pencucian dapat dilakukan secara manual, perlu tenaga ekstra namun lebih terjamin bersih dari najis. Disisi lain mesin cuci merupakan salah satu alternatif cara

mudah untuk mencuci terutama dalam jumlah besar. Perkembangan teknologi telah memungkinkan mesin cuci melakukan pembersihan dari najis dengan cara dialiri air, serta penggantian air dilakukan beberapa kali. Namun ada juga yang tidak demikian dalam prosesnya.

Oleh sebab itu pemilihan mesin cuci harus menjadi perhatian utama, jika pencucian pakaian sepenuhnya menjadi beban mesin cuci. Mesin cuci dengan teknologi sederhana, tidak bisa membersihkan najis secara langsung, harus diantisipasi dengan tenaga manusia, yaitu pembersihan secara manual oleh tenaga manusia yang dilakukan sebelum dimasukkan ke dalam mesin cuci. Sehingga pakaian yang masuk ke dalam mesin cuci sudah dalam keadaan suci dan bersih dari najis, pakaian yang diperkirakan terkena hadas atau najis, misal pakaian yang terkena najis sedang atau ringan seperti baju yang terkena najis kencing bayin atau kotoran binatang dengan system bilas. Jika baju kita terkena najis, yang pertama harus dilakukan adalah membersihkan dulu materi najisnya, yaitu bau, rasa dan warna najis. Setelah najisnya berhasil dibersihkan, kemudian cuci pakaian tersebut dengan menggunakan sabun, atau sejenisnya dan kemudian dilakukan pembilasan yang pertama. Dilanjutkan dengan melakukan pembilasan yang kedua untuk membersihkan cucian dari sisa sabun/busa. Setelah sabun bersih dari cucian, maka dilanjutkan dengan bilasan ketiga. Pada bilasan inilah yang menentukan suci atau tidaknya hasil cucian kita.

Jika pada bilasan ketiga ini menggunakan air yang mengalir, maka sucilah cucian tersebut. Namun jika memakai air dalam bak air, maka air tersebut harus memenuhi dua *qullah* dulu sebelum cucian dimasukkan ke dalam bak air. Yang pada umumnya masalah *laundry* ini terjadi karena air dalam bak air kurang dari dua *qullah* kemudian dimasuki pakaian kotor dan terjangkit najis, maka najislah airnya.

C. Analisis Dan Pembahasan.

1. Praktek Dan Pemahaman Masyarakat Tentang Proses Pencucian *Laundry* Perspektif Fiqih *Thaharah* Di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Islam adalah agama yang suci dan menganjurkan untuk semua umatnya untuk selalu tampil suci terlebih lagi ketika akan melaksanakan ibadah. Seperti shalat, thawaf, I'tikaf, membaca alqur'an dll. Wajib hukumnya untuk terhindar dari hadas kecil maupun besar, selain suci dari kedua hal tersebut wajib pula suci tempat dan pakaian yang dipergunakan untuk ibadah, tidak akan sah shalat seseorang jika ia tidak suci dari dari najis.

Bahkan yang lebih parah lagi bagi orang-orang yang tidak bisa menjaga pakaiannya dari najis nerakalah tempatnya. Praktek pencucian *laundry* di desa Plosokandang kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung, berfariasi cara mencucinya antara *laundry* satu dengan yang yang lain. Setelah peneliti melaksanakan penelitiannya pada tanggal

14 juni 2016- 17 juni 2016 di tempat *laundry* yang tersebar di desa Plosokandang yang jumlahnya ada 7 tempat namun hanya 5 yang dapat digali informasinya secara mendalam. lima *laundry* tersebut yaitu Reva *Laundry*, N & K *Laundry*, Han's Dafa *Laundry*, Riskiy *Laundry* dan Deta *Laundry* dan rumah *laundry*. Melalui wawancara peneliti menggali informasi dari informan mengenai mayoritas masyarakat yang mencuci pakaiannya di *laundry* tersebut, samakah proses pucian yang berpotensi najis dan tidak.

Standar kesucian yang mereka ketahui tentang kaifiyyah atau tatacara mensucikan pakaian yang kotor maupun yang terkena najis. Tidak lupa peneliti juga menanyakan latar belakang dari informan mengenai pendidikan yang mereka tempuh, pernah belajar dibangku Madrasah Diniyyah atau belajar di Pesantren, karena latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi wawasan mereka tentang fiqih terutama akan kesucian pakaian yang mereka cuci, setidaknya mereka akan mengetahui dan faham jika pernah belajar di pesantren, karena disana diajarkan tentang *mabahisu anil fiqhi amm awil khos* (pembahasan mengenai fiqih awal, maupun khusus) mulai *mabadiul fiqhi*, *Majmu' Syarhul Madzahib*, *Fathul Wahab Al-madzhah fiil fiqhi imam as syafii assyrozi*, *Al Umm*, *Fiqih Empat Mazhab*, *Tanbih Fiil Fiqhi Syafi'i*.

Atas dasar dari hasil wawancara yang penulis jabarkan di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Responden tidak menyadari bahwa pakaian terlihat bersih dan wangi, bukan berarti pasti bersih dari najis.
2. Responden tidak merasa perlu mengetahui proses mencuci, yang dipentingkan adalah bersih dari kotoran yang terlihat dan wangi. Hal ini terbukti ketika responden tidak bertanya tentang urutan proses cara mencuci pakaiannya. Kemungkinan lain, responden merasa bahwa pakaiannya tidak terkena najis. Jadi proses pencucian bagaimanapun tidak menjadi masalah baginya. Adanya kemungkinan pakaiannya terkena najis dari pakaian orang lain, yang dicuci secara bersamaan dengan pakaiannya, tidak menjadi pertimbangan.
3. Pemilik *laundry* orang muslim. Jawaban ini menunjukkan bahwa responden menggunakan asumsi semua pemilik *laundry* yang memeluk agama Islam, sudah mengetahui proses pencucian yang bersih dari kotoran dan najis.

Berdasarkan mayoritas profil responden tersebut menunjukkan bahwa responden kurang memperhatikan pakaian yang digunakan untuk beribadah sudahkah terbebas dari najis atau belum. Kesadaran untuk menerapkan syari'at Islam yang sederhana yaitu berawal dari pakaian yang digunakan untuk menjalankan ibadah shalat harus bersih dari najis kurang mendapat perhatian. Padahal pakaian sehari-hari kaum muslimin juga digunakan untuk shalat, kondisi ini tentu sangat memprihatinkan.

Kepentingan untuk menjalankan shalat wajib lima kali dalam sehari, bahkan lebih (karena menjalankan ibadah shalat sunah) juga

kurang menjadi perhatian dari responden pembeli jasa *laundry*. Pada umumnya orang cenderung berhati-hati dalam proses pencucian mukena, baju maupun sarung sebagai penutup aurat (peralatan ibadah), namun kurang memperhatikan proses mencuci untuk pakaian yang dikenakan pada saat menjalankan ibadah shalat. Demikian pula dengan penyedia jasa *laundry* kurang memperhatikan tentang pakaian yang dicuci sudah terbebas dari dari najis atau belum. Konsentrasi pekerjaan mereka pada kebersihan, kerapian dan wanginya pakaian.

Penyebab tindak penjualan jasa *laundry* ini antara lain:

1. Kurang memahami tata cara mencuci yang bisa menghilangkan najis, utamanya bersih dari kotoran, warna terlihat cemerlang dan wangi.
2. Cara mudah dan praktis, sehingga hanya perlu waktu singkat untuk menyelesaikan proses pencucian.
3. Berusaha seminimal mungkin menggunakan air dari proses mencuci.
4. Tidak menyadari pakaian yang tidak bersih dari najis, jika digunakan untuk shalat maka dapat membatalkan ibadah shalatnya.
5. Penjual jasa *laundry* hanya berpikir untuk mendapat keuntungan, tidak berpikir keberkahan atas rizkinya.

Demikian juga halnya dengan usaha *laundry* yang menggunakan label syari'ah, pertanggung jawaban atas kebersihan cucian bebas dari najis masih perlu dipertanyakan. Kadang tambahan kata syari'ah sekedar untuk menunjukkan bahwa penjual jasa *laundry* adalah muslim. Konsekuensi logis dari penjual jasa *laundry* seorang muslim, harusnya

memberi isyarat memiliki tanggung jawab yang berhubungan dengan kesyari'ahannya. Penggunaan istilah syari'ah tidak hanya menarik pelanggan jasa, yang mungkin memberikan bonus pencucian pada mukena, sajadah maupun peralatan ibadah lainnya, namun memberikan aman pakaian yang mereka cuci benar-benar suci dari najis sehingga tidak membatalkan shalatnya.

Kondisi ini tentunya sangat berbeda dengan jasa *laundry* untuk kelas menengah keatas, khususnya untuk jasa *dry clean*. Pencucian dengan *dry clean* memiliki kecenderungan untuk bahan yang sensitif terhadap air. Bahkan pencucian dengan menggunakan air dapat mengakibatkan kerusakan pada bahan sehingga akan nampak lebih keriput, dengan demikian proses pencucian harus dilakukan satu-persatu, karena memiliki spesifikasi kain yang berbeda. Untuk pencucian pakaian jenis ini cenderung menggunakan bahan kimia yang disemprotkan ataupun menggunakan uap dalam proses pencuciannya. Sehingga kemungkinan terkena najis dari pakaian lain sangatlah kecil.

Menarik untuk ditindak lanjuti, menyikapi proses pencucian dari jasa *laundry* ini adalah dilakukan penelitian secara mendalam, serta sosialisasi tentang najis dan cara membersihkannya. Sosialisasi dapat dilaksanakan oleh pihak kampus yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata, atau bagian dari pengabdian masyarakat, agar masyarakat mengetahui manfaat dari cucian bersih yang bebas dari najis. Tindakan ini perlu dilakukan secara berkala, sekaligus untuk pengawasan atas aplikasi dari

sosialisasi yang pernah dilakukan, proses pencucian najis lebih banyak memerlukan waktu, air dan tenaga manusia dalam proses pencuciannya. Secara tidak langsung akan mengurangi keuntungan penjual jasa *laundry* yang selama ini diperolehnya. Bagi penjual jasa pemahaman tentang proses pencucian pakaian yang suci dan bersih dari kotoran dan najis, memerlukan keharusan. Tindakan ini secara tidak langsung akan membantu pelanggan dalam menjalankan ibadah. Berkurangnya keuntungan bukanlah masalah besar, meskipun sedikit keuntungannya tetapi mendapatkan keberkahan, dan berganti berlipat ganda pada saatnya nanti.

Usaha *laundry* pada dasarnya tidak harus dengan nama syari'ah' namun proses pencuciannya harus syar'i, mengingat mayoritas masyarakat Indonesia dan desa Plosokandang pada khususnya adalah muslim. Konsekwensi dengan agama yang dianut serta kemungkinan pakaian yang dipakai tersebut digunakan untuk menjalankan ibadah shalat, sudah sewajarnya pengusaha *laundry* memberikan pelayanan agar tidak merugikan pelanggannya. Disisi lain pelanggan jasa *laundry* kadang kurang memperhatikan hal tersebut, sebagai akibat keterbatasannya wawasan ataupun merasa kurang penting. Tujuan utamanya adalah duniawi saja, yaitu pakaian bersih, dipakai rapi dan wangi. Jika pengusaha *laundry* berlabel syari'ah maka pertanggung jawabannya terhadap Allah SWT harus benar –benar di pertanggung jawabkan.

2. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Proses Pencucian *Laundry* Perspektif Fiqih *Thaharah* Di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Islam sangat menjaga kebersihan/kesucian. Kebersihan/kesucian dalam ajaran Islam mempunyai posisi yang urgen. Hal ini tercermin dalam sekian banyak ayat al-qur'an maupun hadits Nabi Muhammad Saw. Baik secara tersurat maupun tersirat. Karena dalam setiap ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim pada hakikatnya harus dalam keadaan suci dari hadas kecil maupun besar serta suci dari najis baik najis ringan, najis sedang maupun berat.

Islam adalah agama yang sempurna, bagaimana tidak, semua aktifitas manusia diatur didalamnya mulai dari yang terkecil sampai yang besar atau khusus. Dalam pembahasan fiqih, secara umum selalu diawali dengan uraian tentang *thaharah*. Hal demikian ada hubungan yang erat antara *thaharah* dengan ibadah itu sendiri. Sebaliknya ibadah juga berkaitan dengan *thaharah*. Sebaliknya dalam melakukan suatu amalan ibadah, seorang harus dalam keadaan suci terlebih dahulu sebelum menjalankan suatu ibadah, baik suci dari hadas kecil maupun hadas besar termasuk sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam beribadah mulai dari pakaian tempat yang akan digunakan untuk ibadah dan sebagainya. Dengan kata lain *thaharah* dengan ibadah ibarat dua sisi mata uang, dimana antara satu sisi dengan sisi yang lain tidak bisa saling

meniadakan. Hal ini sebagaimana yang tersurat dalam firman Allah Swt.

Surat al-baqoroh ayat 222 :

إِنَّ آيَةَ الْحَيِّ الْقَيُّومِ وَوَجِدَ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*”. (Q.S. Al-Baqarah : 222)

Dalam hal ini Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan dan lagi mementingkan kebersihan/kesucian itu sebagian dari pada iman. Sebagaimana hadist Rasulullah Saw *an nadhofatu minal iman* (kebersihan itu sebagian dari pada iman)

Laundry muncul pada segmen pasar masyarakat agamis. Keberhasilan akan dicapai dengan cara meyakinkan calon pembeli jasa *laundry* mampu memberikan jaminan pakaian bebas dari najis. Keberhasilan *laundry* tidak bisa lepas dari setrategi pemasaran yang baik. Proses pencucian harus disampaikan secara terbuka, agar pelanggan bisa menilai sudah syar'i atau belum proses yang dilakukan. Kritik dan saran harus diterima dengan tangan tangan terbuka serta senyuman, penjual jasa merupakan menjual pelayanan terbaiknya.

Bagi masyarakat muslim kesucian pakaian harus benar -benar diperhatikan baik pakaian yang setiap harinya digunakan untuk shalat maupun tidak, karena sebagian besar panduduk neraka adalal mereka yang terlalu mmenyepelkan soal najis, termasuk perilaku kurang hati-hati dalam mejaga kesucian pakaian dari najis dan cara mensucikan pakaian tersebut.

Solusi dari permasalahan *laundry* yaitu setelah selesai mencuci dengan mesin cuci, hendaklah dilakukan pembilasan dengan air yang mensucikan yang mengalir semacam air kran atau sungai. Jika tidak dengan cara demikian maka tampunglah terlebih dahulu air ke dalam bak air yang bisa menampung dua *qullah* lebih atau sekitar (192liter), kemudian masukkan cucian ke dalamnya. Maka akan suci pakaian tersebut.